



REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00202315591, 21 Februari 2023

Pencipta

Nama : **Hasnarty, Suratman Sudjud dkk**
Alamat : Jalan Jusuf Abdulrahman Kampus II Kelurahan Gambesi Kecamatan Ternate Selatan, Ternate, MALUKU UTARA, 97719
Kewarganegaraan : Indonesia

Pemegang Hak Cipta

Nama : **LPPM Universitas Khairun, Hasnarty dkk**
Alamat : Jalan Jusuf Abdulrahman Kampus II Kelurahan Gambesi Kecamatan Ternate Selatan, Ternate, MALUKU UTARA, 97719
Kewarganegaraan : Indonesia
Jenis Ciptaan : **Karya Ilmiah**
Judul Ciptaan : **Analisis Dan Strategi Penerapan Good Agriculture Practices (GAP) Pada Budidaya Cabai Rawit Oleh Petani Di Kecamatan Tidore Timur Kota Tidore Kepulauan**

Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali : 20 Februari 2023, di Ternate
di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia

Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.

Nomor pencatatan : 000448514

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.

Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.



a.n Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia
Direktur Jenderal Kekayaan Intelektual
u.b.
Direktur Hak Cipta dan Desain Industri

Anggoro Dasananto
NIP.196412081991031002

Disclaimer:

Dalam hal pemohon memberikan keterangan tidak sesuai dengan surat pernyataan, Menteri berwenang untuk mencabut surat pencatatan permohonan.

LAMPIRAN PENCIPTA

No	Nama	Alamat
1	Hasnarty	Jalan Jusuf Abdulrahman Kampus II Kelurahan Gambesi Kecamatan Ternate Selatan
2	Suratman Sudjud	Jalan Jusuf Abdulrahman Kampus II Kelurahan Gambesi Kecamatan Ternate Selatan
3	Suryati Tjokrodiningrat	Jalan Jusuf Abdulrahman Kampus II Kelurahan Gambesi Kecamatan Ternate Selatan

LAMPIRAN PEMEGANG

No	Nama	Alamat
1	LPPM Universitas Khairun	Jalan Jusuf Abdulrahman Kampus II Kelurahan Gambesi Kecamatan Ternate Selatan
2	Hasnarty	Jalan Jusuf Abdulrahman Kampus II Kelurahan Gambesi Kecamatan Ternate Selatan
3	Suratman Sudjud	Jalan Jusuf Abdulrahman Kampus II Kelurahan Gambesi Kecamatan Ternate Selatan
4	Suryati Tjokrodiningrat	Jalan Jusuf Abdulrahman Kampus II Kelurahan Gambesi Kecamatan Ternate Selatan



Analisis dan Strategi Penerapan *Good Agriculture Practices* (GAP) pada Budidaya Cabai Rawit oleh Petani di Kecamatan Tidore Timur Kota Tidore Kepulauan

Hasnarty¹ Suratman Sudjud², Suryati Tjokrodiningrat³

Email: hasnartynar@gmail.com

¹ *Mahasiswa Pasca sarjana Magister Ilmu Pertanian Unkhair*

² *Staf pengajar Pascasarjana Magister ilmu Pertanian Universitas Khairun*

Abstrak

Permasalahan petani cabai rawit di Kecamatan Tidore Timur berhubungan dengan kemampuan pengolahan lahan, penanaman pada lahan dengan kemiringan yang mencapai lebih dari 30 %. Prinsip konservasi perlu di terapkan pada lahan tersebut. Konsep pertanian yang sesuai untuk diterapkan oleh petani telah diterbitkan oleh Departemen Pertanian melalui Peraturan Menteri Pertanian Nomor 48 Tahun 2009 tentang Pedoman *Good Agriculture Practices* (GAP) tanaman pangan. GAP menguraikan secara rinci tentang syarat budidaya tanaman pangan yang harus di penuhi guna mendapatkan produksi optimum. Adapun parameter penilaian GAP tertuang di dalam Peraturan Menteri Pertanian Nomor 62 tahun 2010 tentang Tatacara penerapan dan registrasi kebun atau lahan usaha dalam budidaya buah dan sayur yang baik. Penelitian ini bertujuan menetapkan tingkat penerapan *Good Agriculture Practices* (GAP) budidaya cabai rawit dan menentukan strategi yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi penerapan *Good Agriculture Practices* (GAP) pada budidaya cabai rawit. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif, skala likert dan SWOT. Hasil penelitian menunjukkan tingkat Penerapan *Good Agriculture Practices* (GAP) pada budidaya cabai rawit di Kecamatan Tidore Timur Kota Tidore Kepulauan memiliki skor rata-rata sebesar 2,70 dengan kategori cukup baik. Begitupun dengan pendekatan secara deskriptif menunjukkan bahwa sebagian petani sudah menerapkan GAP sesuai pedoman GAP secara baik. Sedangkan strategi yang dilakukan untuk mempengaruhi penerapan GAP berdasarkan analisis SWOT adalah strategi S-O dimana kombinasi antara kekuatan dan peluang pada posisi strategi agresif. Dengan kesuburan lahan baik menjadi potensi dalam perluasan pengembangan tanaman cabai rawit yang cukup baik serta pengetahuan dan keterampilan petani mengenai teknik budidaya cabai rawit sehingga penerapan strategi tersebut dapat meningkatkan produksi cabai rawit di Kecamatan Tidore Timur.

Kata Kunci : Petani, Cabai Rawit, GAP, Tidore Timur.

PENDAHULUAN

Kota Tidore Kepulauan memiliki delapan kecamatan yang tersebar di Pulau Tidore dan Halmahera. Petani di Kota Tidore Kepulauan tersebar pada seluruh wilayah kecamatan tersebut, tetapi khusus petani yang membudidayakan cabai rawit lebih terpusat pada empat kecamatan yaitu, Kecamatan Oba, Oba Utara, Tidore Timur dan Tidore Utara. Jumlah petani cabai rawit pada masing-masing kecamatan sebanyak 158 orang di Kecamatan Oba, 125 orang di Oba Utara, 100 orang di Tidore Timur dan 115 orang di Tidore Utara (Dinas Pertanian, 2022). Sebagai pusat produksi cabai, petani pada wilayah ini memiliki kemampuan budidaya yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut utamanya dipengaruhi oleh kondisi keluarga petani seperti kemandirian petani dalam menyediakan sarana produksi mulai dari benih, pupuk, pestisida, peralatan pertanian penunjang, dan pola komunikasi petani baik internal maupun eksternal hingga kemampuan dalam mengakses informasi yang terbaru. Terkait kondisi

tersebut, adapun kendala yang dihadapi petani bervariasi, di antaranya kondisi lahan yang mengalami kekurangan unsur hara, harga benih yang mahal, ketersediaan pupuk yang terbatas, peralatan pertanian yang kurang memadai, penggunaan pestisida kimia tidak sesuai anjuran dan lain sebagainya.

Para petani cabai rawit saat ini mengembangkan cabai rawit dengan kemampuan produksi rata-rata sebanyak 3 sampai 4 ton per hektar. Tidore Kepulauan menjadi salah satu pemasok cabai rawit ke beberapa wilayah

domestik sekitar seperti Kota Ternate dan Kabupaten Halmahera Tengah, Kendati telah dapat memenuhi kebutuhan masyarakat lokal, tetapi produksi petani cabai rawit antar kecamatan masih bervariasi, yang diasumsikan terkait dengan berbagai permasalahan budidaya.

Kecamatan dengan produksi cabai rawit terbesar adalah Kecamatan Oba disusul oleh Kecamatan Oba Utara, Tidore Timur dan Tidore Utara (Dinas Pertanian, 2022). Perbedaan produksi tersebut disebabkan oleh teknik budidaya tanaman yang diterapkan oleh petani. Adanya kesenjangan produksi perlu mendapat perhatian dari para pihak termasuk Dinas Pertanian Daerah selaku pihak yang bermitra dengan petani. Teknik budidaya sangat menentukan produksi dan kualitas produk cabai rawit. Oleh sebab itu, permasalahan terkait budidaya menjadi fokus utama yang perlu dicarikan solusinya pada seluruh pelaku pertanian cabai rawit. Luasnya sebaran petani cabai rawit, mendorong peneliti untuk menentukan sampel wilayah sebagai perwakilan untuk wilayah cabai lainnya. Berdasarkan kesesuaian budaya petani, karakteristik lahan, dan produksi cabai per wilayah, maka Tidore Timur ditentukan sebagai daerah penelitian.

Kecamatan Tidore Timur memiliki jumlah petani cabai rawit sebanyak 100 orang (Dinas Pertanian, 2022) yang mendiami tujuh kelurahan yaitu Kalaodi, Cobodoe, Dowora, Doyado, Tosa, Mafututu dan Jiko Cobo. Luas panen tanaman cabai rawit pada tahun 2017 yaitu 11 Ha, pada tahun 2018 yaitu 3 Ha dan pada tahun 2019 yaitu 10 Ha. Produksi tanaman cabai rawit dari tahun 2017 hingga 2019 berfluktuasi. Pada tahun 2017 produksi cabai rawit sebanyak 7 ton. Tahun 2018 1,6 ton, sedangkan produksi cabai rawit pada tahun 2019 24,3 ton (BPS, 2022). Apabila dibandingkan dengan potensi cabai rawit tersebut masih rendah.

Penanaman cabai rawit di Kecamatan Tidore Timur di tanam di lahan datar dan lahan miring (10% - 60%). Oleh karena itu, prinsip konservasi perlu dilakukan petani. Konsep pertanian yang sesuai untuk diterapkan oleh petani telah diterbitkan oleh Departemen Pertanian melalui Permentan Nomor 48 Tahun 2009 Tentang Pedoman Good Agriculture Practices tanaman pangan, konsep tersebut menjelaskan secara rinci tentang Good Agriculture Practices. Adapun parameter penilaian GAP tertuang di dalam Permentan Nomor 62 tahun 2010 tentang Tatacara penerapan dan registrasi kebun atau lahan usaha dalam budidaya buah dan sayur yang baik. GAP merupakan panduan cara (tatalaksana) pengelolaan budidaya, mulai dari kegiatan pra panen hingga penanganan pasca panen. GAP merupakan pedoman umum dalam melaksanakan budidaya tanaman cabai secara benar dan tepat, untuk memperoleh produktivitas tinggi, mutu produk yang baik, ramah lingkungan, memperhatikan aspek keamanan, kesehatan dan kesejahteraan petani, serta usaha produksi yang berkelanjutan (Purwanto, 2013).

Persepsi dan penilaian petani akan manfaat positif atau negatif dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip Good Agriculture Practices berbeda-beda, namun Good Agriculture Practices dapat menjadi salah satu solusi yang dapat diterapkan sebagai perwujudan pertanian berkelanjutan dalam pengembangan usahatani petani kita.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang diuraikan tersebut maka penelitian tentang Analisis dan Strategi penerapan Good Agriculture Practices pada petani di Kecamatan Tidore Timur Kota Tidore kepulauan perlu dilakukan.

METODE PENELITIAN

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah :

1. Kuesioner

Salah satu instrumen pengumpulan data adalah kuesioner. Kuesioner adalah suatu instrumen pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam jumlah yang besar (Ismail & Albahri, 2019). Caranya dengan memberikan sejumlah pertanyaan tertulis secara terstruktur kepada responden berkaitan dengan tanggapannya terhadap berbagai variabel yang diteliti (Muchlis, Christian, & Sari, 2019).

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2015). Dalam penelitian ini kuesioner berupa daftar pernyataan mengenai gambaran umum dan pendapat responden mengenai Good Agriculture Practices (GAP) dan Tingkat Penerapan Good Agriculture Practices (GAP) oleh petani dalam budidaya cabai rawit.

2. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk melakukan studi pendahuluan guna menemukan fenomena-fenomena yang harus diteliti, yang dilakukan dengan cara bertatap muka langsung atau menggunakan telepon kepada sumber dilokasi penelitian yang dianggap memiliki kapasitas memberikan informasi data (Sugiyono, 2015).

Model Analisis

Analisis Statistik Deskriptif

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lain. Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan tentang ciri-ciri responden dan variabel penelitian (Sugiyono, 2013).

Analisis Skala Likert

Menurut Djaali (2008) skala Likert adalah skala yang digunakan untuk mengukur persepsi, sikap atau pendapat seseorang atau kelompok mengenai sebuah peristiwa atau fenomena sosial. Dengan Skala Likert, variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan Skala Likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif.

Terdapat dua bentuk pertanyaan dalam skala likert, yaitu bentuk pertanyaan positif untuk mengukur skala positif, dan bentuk pertanyaan negatif untuk mengukur skala negatif. Pertanyaan positif diberi skor 5, 4, 3, 2, dan 1; sedangkan bentuk pertanyaan negatif diberi skor 1, 2, 3, 4, dan 5 (Bahrin, Alifah, dan Mulyono, 2018).

Tabel 3.1. Kategori Tingkat Penerapan

Nilai / Skor	Kategori
1-1,8	Tidak Baik
> 1,8-2,6	Kurang Baik
> 2,6-3,4	Cukup Baik
> 3,4-4,2	Baik
> 4,2-5,0	Sangat baik

Sumber : Sudjana, 2001

3.5.3. Tahapan Analisis Data

1). Tahap Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dengan wawancara menggunakan kuisisioner dan pengamatan langsung di lapangan kepada responden yang berjumlah 30 orang petani dikumpulkan dan dilakukan tabulasi data.

2). Tahap Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan dalam bentuk tabulasi data kemudian di analisis menggunakan model analisis statistik deskriptif dan analisis skala likert, penginputan data menggunakan *software* SPSS 22. Data yang telah diinput kemudian di analisis secara deskriptif dan menggunakan skala likert dengan 5 kategori untuk menganalisis tingkat penerapan GAP oleh petani cabai rawit di Kecamatan Tidore Timur.

3). Penyajian Data

Data yang telah dianalisis kemudian disajikan dalam bentuk tabel disertai dengan keterangan yang dapat dipahami oleh pembaca.

Analisis SWOT

Analisis SWOT ini digunakan untuk merumuskan strategi untuk mempengaruhi penerapan Good Agriculture Practices (GAP) pada budidaya cabai rawit oleh petani di Kecamatan Tidore Timur. Analisis SWOT ini juga didasarkan pada logika yang bertujuan untuk memaksimalkan peluang dan juga untuk menganalisa kelemahan yang dimiliki. Selanjutnya Kekuatan (S) dan Kelemahan (W) digunakan untuk mengidentifikasi adanya faktor internal pada lingkungan petani.

Kekuatan Internal ini bermaksud untuk mengidentifikasi kekuatan serta kelemahan dalam budidaya komoditi tanaman cabai rawit oleh petani di Kecamatan Tidore Timur. Analisis yang dilakukan dengan meneliti serta mengidentifikasi faktor sumber daya, faktor produksi, serta faktor strategi yang digunakan. Analisis Eksternal dilakukan dengan mengidentifikasi peluang dan ancaman pada budidaya cabai rawit di Kecamatan Tidore Timur. Peluang (O) serta ancaman (T) merupakan analisis eksternal yang berupa peluang dan ancaman yang dapat diidentifikasi dengan melalui faktor ekonomi, social, budaya, demografi, lingkungan, pesaing, pemerintah dan teknologi.

Analisis SWOT ini berdasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan faktor internal dan kesempatan yang muncul dari luar, tetapi secara bersamaan dapat meminimalkan unsur-unsur kelemahan internal dan mengantisipasi faktor gangguan atau potensi ancaman eksternal.

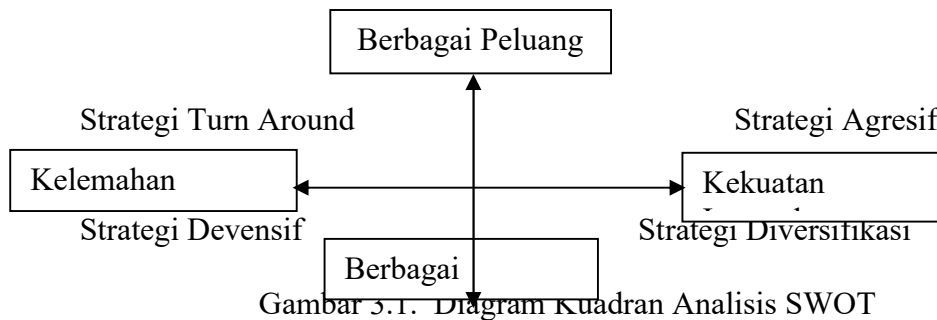
Pada dasarnya alternatif strategi yang diambil harus di arahkan pada usaha-usaha untuk menggunakan kekuatan dan memperbaiki kelemahan, memanfaatkan peluang-peluang dalam berusaha tani cabai rawit serta mengatasi ancaman. Sehingga dari matriks SWOT tersebut akan memperoleh empat kelompok alternatif strategi yang disebut strategi SO, strategi ST, strategi WO, dan strategi WT.

Tabel 3.2. Matriks SWOT

INTERNAL EKSTERNAL	Kekuatan (Strengths)	Kelemahan (Weaknesses)
Peluang (Opportunities)	Strategi S-O Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Strategi W-O Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
Ancaman (Threats)	Strategi S-T Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Strategi W-T Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Sumber : Rangkuti, 2004

Menurut Rangkuti (2004), analisis SWOT terbagi menjadi empat kuadran utama yang memiliki strategi yang berbeda untuk masing-masing kuadrannya. Gambar diagram kuadran analisis SWOT dan penjelasannya adalah sebagai berikut :



Analisis SWOT pada penelitian ini bertujuan untuk menemukan strategi yang tepat di dalam penerapan GAP oleh petani cabai rawit di Kecamatan Tidore Timur. Tahapan yang akan dilakukan yaitu dengan wawancara langsung menggunakan kuisioner kepada tiga narasumber yang dianggap mempunyai keahlian dan pengalaman di bidang pertanian. Sasaran yang akan di capai adalah menentukan posisi analisis SWOT pada kuadran dan menentukan strategi yang akan dilakukan untuk mempengaruhi penerapan GAP oleh petani cabai rawit di Kecamatan Tidore Timur Kota Tidore Kepulauan.

HASIL PENELITIAN

Lokasi Lahan Usaha (X_1)

Lahan merupakan tanah yang sudah ada peruntukannya dan umumnya sudah memiliki pemilikinya baik itu perorangan atau secara kelembagaan (Jayadinata, 1992). Dalam parameter penilaian Lokasi lahan usaha (X_1), terdapat Tiga sub variabel yaitu usaha budidaya dilakukan pada lahan terbuka dengan kemiringan kurang dari 30 %, lahan yang digunakan petani sebagai media tanam harus terbebas dari cemaran limbah beracun dan dilakukan tindakan konservasi lahan. Pada variabel ini di analisis menggunakan analisis deskriptif dengan tiga sub variabel, dimana pilihan jawaban yaitu Ya dan Tidak.

Pada variabel Lokasi lahan usaha (X_1) hasil dari wawancara jawaban responden dapat dilihat pada tabel 4.2 di bawah ini :

Tabel 4.2. Hasil Analisis Variabel Lokasi Lahan Usaha (X_1)

Variabel (X_1)	Ya	Tidak	Jumlah
1	8	22	30
2	30	0	30
3	9	21	30

Keterangan : $X_{1.1}$ = Usaha budidaya dilakukan pada lahan terbuka dengan kemiringan kurang dari 30 %, $X_{1.2}$ = Lahan yang digunakan petani sebagai media tanam harus terbebas dari cemaran limbah beracun, $X_{1.3}$ = Tindakan konservasi lahan.

Pada tabel 4.2 dapat dijelaskan bahwa untuk sub variabel ($X_{1.1}$) dari tiga puluh responden terdapat delapan responden yang memiliki lahan dengan kemiringan kurang dari 30 %, hal ini dapat dikatakan pemilihan lahan sudah sesuai dengan pedoman GAP. Sedangkan pada sub variabel ini, terdapat dua puluh dua responden memiliki lahan dengan kemiringan lebih dari 30 %, hal ini dapat dikatakan belum sesuai dengan pedoman GAP.

Untuk sub variabel ($X_{1.2}$) dari tiga puluh respnden seluruhnya menjawab lahan yang mereka miliki terbebas dari cemaran limbah beracun. Hal ini dikarenakan di lokasi kebun petani tidak terdapat kegiatan industri atau usaha lain yang menggunakan limbah beracun.

Dengan hasil tersebut, untuk sub variabel $X_{1.2}$ dapat dikatakan sudah sesuai dengan pedoman GAP.

Sedangkan pada sub variabel ($X_{1.3}$) dari tiga puluh responden sembilan responden mengatakan melakukan tindakan konservasi lahan dan dua puluh satu mengatakan tidak melakukan. Tindakan konservasi lahan yang dilakukan oleh petani dengan terasering pada lahan miring dan pergiliran tanaman dan penanaman yang cocok untuk kondisi lahan mereka.

Persiapan Lahan Dan Media Tanam (X_2)

Pada variabel Persiapan lahan dan media tanam (X_2) terdapat satu sub variabel yang menjadi parameter penilaian yaitu persiapan lahan atau media tanam. Pada variabel ini di analisis menggunakan Skala likert dimana penulis ingin menganalisis tingkat penerapan pada kegiatan persiapan lahan dan media tanam yang dilakukan petani. Hasil analisis dari jawaban responden pada variabel persiapan lahan dan media tanam (X_2) dapat dilihat pada tabel 4.3 dibawah ini :

Tabel 4.3. Hasil Analisis Variabel Persiapan Lahan Dan Media Tanam (X_2)

Variabel (X_2)	Skor Skala Likert	Jumlah Skor Rata-Rata	Kategori
1	> 2,6-3,4	3,40	Cukup Baik
Skor Rata-Rata		3,40	Cukup Baik

Keterangan : $X_{2.1}$ = Persiapan lahan atau media tanam.

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dilihat bahwa skor rata-rata variabel (X_2) yaitu 3,40 dengan kategori Cukup baik. Hal ini menandakan bahwa petani cabai rawit dalam persiapan lahan dan media tanam sudah cukup baik memenuhi standar GAP. Sebelum melakukan kegiatan penanaman, petani terlebih dahulu melakukan persiapan lahan baik dengan penyemprotan menggunakan herbisida guna membasmi gulma yang berada di lahan penanaman, dapat dilakukan juga dengan cara pembajakan menggunakan alat mesin khusus pengolahan lahan seperti Jonder/roda empat dan Kultivator.

Khusus lahan dengan tingkat kemiringan di atas 30%, petani melakukan pengolahan menggunakan alat sederhana seperti pacul dan penyemprotan menggunakan herbisida. Pada lahan datar, petani belum melakukan persiapan lahan dengan membuat bedengan dan pemasangan mulsa sebagaimana termuat di dalam pedoman budidaya, hal ini dikarenakan lokasi lahan yang ada bebatuan sehingga kurang cocok menggunakan mulsa dan harga mulsa sendiri terbilang mahal.

Mutu Benih (X_3)

Pada variabel Mutu benih (X_3) terdapat satu sub variabel yaitu benih yang digunakan memiliki vigor dan daya kecambah yang baik, tidak membawa/menularkan OPT di lokasi usaha produksi yang dijadikan sebagai parameter penilaian GAP. Variabel ini menggunakan analisis Skala likert untuk mengetahui sejauh mana petani memahami, memilih dan menggunakan benih yang baik sesuai standar GAP. Hasil analisis variabel Mutu benih (X_3) dapat di lihat pada tabel 4.4 dibawah ini :

Tabel 4.4. Hasil Analisis Variabel Mutu Benih (X_3)

Variabel (X_3)	Skor Skala Likert	Jumlah Skor Rata-Rata	Kategori
1	> 2,6-3,4	3,03	Cukup Baik
Skor Rata-rata		3,03	Cukup Baik

Keterangan : $X_{3.1}$ = Mutu Benih

Berdasarkan tabel 4.4 dapat dijelaskan bahwa skor rata-rata pada variabel Mutu benih (X_3) yaitu 3,03 dengan kategori Cukup baik. Hal ini menandakan bahwa benih cabai rawit yang digunakan sebagian petani memiliki daya kecambah yang baik, dengan penggunaan benih

unggul bersertifikat, namun sebagian petani dalam pemilihan benih kurang memperhatikan benih yang sehat dengan daya kecambah yang baik. Apabila benih yang digunakan tertular penyakit maka akan mempengaruhi pertumbuhan dan hasil produksi cabai rawit.

Alasan yang dikemukakan petani masih menggunakan benih lokal yang berpotensi memiliki daya kecambah rendah dan dapat tertular OPT karena benih varietas unggul komersial harganya mahal.

Penanaman Dan Pemeliharaan (X₄)

Pada variabel Penanaman dan pemeliharaan (X₄) terdapat satu sub variabel yang menjadi parameter penilaian yaitu adanya prosedur standar untuk panduan budidaya. Variabel ini dianalisis dengan Skala likert untuk menganalisis tingkat penerapan terkait cara penanaman maupun pemeliharaan tanaman cabai rawit yang dilakukan petani sesuai standar GAP. Hasil analisis dari variabel Penanaman dan pemeliharaan (X₄) dapat dilihat pada tabel 4.5 di bawah ini :

Tabel 4.5. Hasil Analisis Variabel Penanaman Dan Pemeliharaan (X₄)

Variabel (X ₄)	Skor Skala Likert	Jumlah Skor Rata-Rata	Kategori
1	> 2,6-3,4	2,47	Cukup Baik
Skor Rata-rata		2,47	Cukup Baik

Keterangan : X_{4.1} = Prosedur standar untuk panduan budidaya.

Berdasarkan tabel 4.5 dapat dijelaskan bahwa skor rata-rata pada variabel penanaman dan pemeliharaan (X₄) yaitu 2,47 dengan kategori Cukup baik. Hal ini menandakan bahwa sebagian petani melakukan penanaman sesuai panduan budidaya yaitu dengan memindahkan bibit cabai rawit dilahan pada waktu yang tepat dan cara yang tepat, hal ini sejalan dengan prosedur menurut Rosdiana *et all*, 2001 yakni penanaman cabai rawit dapat dilakukan minimal 2 minggu setelah dipasang mulsa plastik (jika bedengan menggunakan mulsa). Penanaman sebaiknya pada sore hari agar tanaman tidak layu.

Pemupukan (X₅)

Pemupukan berfungsi untuk menambah dan menjaga keseimbangan unsur hara di dalam tanah, akibat adanya proses erosi tanah, terbawa aliran air (*run off*) dan diserap tanaman, tanpa adanya zat hara, pertumbuhan tanaman akan terganggu bahkan mati (Budi dan Cahyo, 2008).

Pada variabel Pemupukan (X₅) dijabarkan dalam empat sub variabel yang dijadikan parameter penilaian, dimana dua sub variabel dinilai dengan penilaian deskriptif dengan jawaban “Ya” untuk penerapan dan “Tidak” apabila belum ada penerapan (Tabel 4.6). Sedangkan dua sub variabel lainnya dinilai dengan menggunakan Skala likert dengan melihat sejauh mana tingkat penerapannya (Tabel 4.7).

Tabel 4.6. Hasil Analisis Variabel Pemupukan (X₅)

Variabel (X ₅)	Ya	Tidak	Jumlah
1	30	0	30
2	30	0	30

Keterangan : X_{5.1}= Tidak menggunakan limbah manusia untuk pemupuk tumbuhan, X_{5.2} = pengolahan kotoran dan urine binatang sebelum digunakan dalam pemupukan

Pada tabel 4.6 di atas dari dua Sub Variabel yang diwawancarai sebanyak 30 responden menjawab Ya. Hal ini berarti petani tidak menggunakan limbah manusia untuk pemupukan. Hal ini dikarena petani tidak menggunakan kotoran manusia dalam kegiatan penanaman atau pemupukan. Petani juga tidak menggunakan limbah rumah tangga pada kegiatan pemupukan namun dipisahkan.

Tabel 4.7. Hasil Analisis Variabel Pemupukan (X₅)

Variabel (X ₅)	Skor Skala Likert	Jumlah Skor Rata-Rata	Kategori
1,2	> 2,6-3,4	2,67	Cukup Baik
Skor Rata-Rata		2,67	Cukup Baik

Keterangan : X_{5.1} = Penentuan jenis, dosis, dan waktu pemupukan, X_{5.2} = Pupuk di simpan di tempat yang aman, kering dan terlindung serta terpisah dengan pestisida dan benih.

Berdasarkan tabel 4.6 dapat dijelaskan bahwa skor rata-rata variabel pemupukan (X₅) yaitu 2.67 dengan kategori Cukup baik. Hal ini menandakan bahwa penilaian terhadap petani mengenai pemupukan sesuai prosedur/standar GAP cukup baik, sebagian petani memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam penentuan jenis, dosis dan waktu pemupukan dan penyimpanan pupuk di tempat yang aman dan kering.

Perlindungan Tumbuhan (X₆)

Pada variabel Perlindungan tanaman (X₆) terdapat satu sub variabel yang dijadikan parameter penilaian GAP yaitu pengendalian OPT dilakukan sesuai sistem Pengendalian Hama Terpadu (PHT). Variabel ini di analisis menggunakan analisis Skala likert untuk menganalisis tingkat penerapan terkait perlindungan tumbuhan sesuai standar GAP. Hasil analisis dari variabel Perlindungan Tumbuhan (X₆) dapat dilihat pada tabel 4.7 di bawah ini :

Tabel 4.7. Hasil Analisis Variabel Perlindungan Tumbuhan (X₆)

Variabel (X ₆)	Skor Skala Likert	Jumlah Skor Rata-Rata	Kategori
1	> 2,6-3,4	2,75	Cukup Baik
Skor Rata-Rata		2,75	Cukup Baik

Keterangan : X_{6.1} = Pengendalian OPT dilakukan sesuai sistem Pengendalian Hama Terpadu (PHT).

Berdasarkan tabel 4.7 di atas dapat dijelaskan bahwa skor rata-rata variabel Perlindungan tumbuhan (X₆) yaitu 2,75 dengan kategori Cukup baik. Hal ini berarti bahwa aspek perlindungan tanaman yang dilakukan petani cabai rawit cukup sesuai dengan prosedur pada GAP. Pengendalian OPT dengan memperhatikan prinsip PHT diantaranya yaitu melakukan pengendalian secara fisik, pengendalian secara mekanik, pengendalian secara kultur teknis, pengendalian dengan varietas tahan, pengendalian secara kimiawi secara bijaksana.

Pestisida (X₇)

Pada variabel Pestisida (X₇) dijabarkan kedalam sepuluh sub variabel yang dijadikan parameter penilaian. Wawancara terhadap responden dengan memberikan pilihan jawaban Ya dan Tidak. Sub variabel yang dijawab Ya berarti tingkat penerapan pada petani sudah dilakukan sesuai pedoman pada GAP dan jawaban Tidak apabila belum ada penerapan pada petani. Jawaban responden atas variabel Pestisida (X₇) dapat dilihat pada tabel 4.8 di bawah ini :

Tabel 4.8. Hasil Analisis Variabel Pestisida (X₇)

Jawaban	Variabel X ₇									
	Sub Variabel									
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
Ya	30	4	4	30	17	30	18	0	16	15
Tidak	0	26	26	0	13	0	12	30	14	15
Total	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30

Keterangan : X_{7.1} = Pestisida yang digunakan terdaftar/mendapat izin resmi dari pemerintah , X_{7.2} = Penggunaan pestisida sesuai instruksi label, X_{7.3} = Pengetahuan mengenai penggunaan pestisida, X_{7.4} = Pestisida disimpan ditempat yang aman, kering, terlindung serta terpisah dari hasil tumbuhan, X_{7.5} = Pestisida disimpan ditempat yang aman, kering, terlindung serta terpisah dari pupuk dan benih, X_{7.6} = Pestisida di simpan dengan kemasan aslinya, X_{7.7} = Pestisida di tempat penyimpanan terinventarisir dengan baik, X_{7.8} = Pembuangan sisa pestisida dan cara pembuangannya tercatat dengan baik, X_{7.9} = Pembuangan pestisida kadaluarsa sesuai pedoman yang ada, X_{7.10} = Bekas kemasan pestisida tidak digunakan kembali dan dibuang ke tempat yang aman dan tidak mencemari lingkungan.

Dari tabel 4.8 dapat dijelaskan untuk Sub Variabel X_{7.1} sebanyak 30 responden menjawab Ya. Artinya petani menggunakan pestisida yang terdaftar dan mendapat izin resmi dari pemerintah. Sub Variabel X_{7.2} sebanyak empat orang menjawab Ya artinya petani telah menggunakan pestisida sesuai instruksi pada label sedangkan 26 petani belum menggunakan pestisida sesuai instruksi pada label.

Pada Sub Variabel X_{7.3} empat responden menjawab Ya artinya hanya empat petani yang memiliki pengetahuan tentang pestisida sedangkan dua puluh enam menjawab Tidak artinya pengetahuan tentang penggunaan pestisida masih rendah. Petani memiliki pengetahuan mengenai pestisida karena pernah mengikuti sosialisasi tentang tata cara penggunaan pestisida pada komoditi cabai rawit.

Pada sub variabel X_{7.4} tiga puluh responden menjawab Ya, artinya petani menyimpan pestisida ditempat yang aman, kering, terlindung serta terpisah dari hasil tumbuhan, hal ini dapat dikatakan sesuai dengan pedoman GAP.

Sub variabel X_{7.5} sebanyak tujuh belas menjawab Ya, artinya petani telah menyimpan pestisida ditempat yang aman, kering, terlindung serta terpisah dari pupuk dan benih, hal ini sesuai dengan pedoman GAP. Sedangkan tiga belas petani belum menyimpan pestisida ditempat yang aman, kering, terlindung serta terpisah dari pupuk dan benih hal ini tidak sesuai dengan pedoman pada GAP.

Sub variabel X_{7.6} sebanyak tiga puluh menjawab Ya artinya petani telah menyimpan Pestisida dengan kemasan aslinya dan tidak dicampur dengan bahan lainnya, hal ini sudah sesuai dengan pedoman GAP.

Sub variabel X_{7.7} sebanyak delapan belas mengatakan pestisida di tempat penyimpanan terinventarisir dengan baik sedangkan dua belas orang belum melakukan. Petani telah melakukan inventarisir jumlah pestisida yang sudah dipakai dan yang belum terpakai.

Sub variabel X_{7.8} sebanyak tiga puluh responden menjawab Tidak artinya sisa pembuangan pestisida dan cara pembuangannya tidak tercatat dengan baik oleh petani. Hal ini tidak sesuai dengan pedoman GAP. Dalam pedoman GAP petani harus mencatat jumlah pestisida dalam penanaman, hal ini dilakukan untuk mengetahui jumlah komposisi yang telah digunakan pada satu musim tanam.

Sub variabel X_{7.9} sebanyak enam belas mengatakan pembuangan pestisida kadaluarsa sesuai pedoman yang ada, hal ini telah sesuai dengan pedoman GAP. Sedangkan empat belas lainnya belum melakukan.

Sub variabel X_{7.10} sebanyak lima belas responden mengatakan bekas kemasan pestisida tidak digunakan kembali dan dibuang ke tempat yang aman dan tidak mencemari lingkungan. Bekas kemasan pestisida disimpan pada lubang tanah yang disediakan untuk tempat pembuangan sampah. Hal ini sesuai dengan pedoman pada GAP. Sedangkan lima belas responden menjawab bekas kemasan pestisida tidak digunakan kembali namun tidak disimpan ditempat yang aman sehingga berpotensi mencemari lingkungan.

Panen (X₈)

Pada variabel Panen (X₈) terdapat dua sub variabel yang dijadikan parameter penilaian GAP yaitu Pemanenan dilakukan sesuai umur panen, Pemanenan dilakukan dengan cara panen yang tidak menurunkan mutu hasil panen. Variabel ini di analisis dengan Skala likert untuk menganalisis tingkat penerapan terkait panen sesuai standar GAP. Hasil analisis dari variabel Panen (X₈) dapat dilihat pada tabel 4.9 di bawah :

Tabel 4.9. Hasil Analisis Variabel Panen (X₈)

Variabel (X ₈)	Skor Skala Likert	Jumlah Skor Rata-Rata	Kategori
1,2	> 2,6-3,4	3,07	Cukup Baik
Skor Rata-Rata		3,07	Cukup Baik

Keterangan : X_{8.1} = Pemanenan dilakukan sesuai umur panen, X_{8.2} = Pemanenan dilakukan dengan cara panen yang tidak menurunkan mutu hasil panen.

Berdasarkan tabel 4.9 di atas dapat dijelaskan bahwa skor rata-rata variabel Panen (X₈) yaitu 3,07 dengan kategori Cukup baik. Hal ini berarti bahwa variabel panen yang dilakukan petani cabai rawit cukup sesuai dengan prosedur pada GAP.

Penanganan panen yang dilakukan petani sudah sesuai pedoman GAP. Petani dapat mempertahankan mutu produk dalam kegiatan panen dengan teknik pemetikan yang baik, umumnya waktu panen berumur 2,5 bulan sampai 3 bulan sesudah disemai. Panenan berikutnya dapat dilakukan 1-2 minggu tergantung dari kesehatan dan kesuburan tanaman. Panen dilakukan pada buah yang tingkat kemasakannya sudah mencapai antara 80 - 90%, panen saat muda untuk produk cabai hijau tentu dilakukan pada saat kemasakan antara 50 - 60% dan dilakukan pada pagi hari setelah embunnya mengering. dengan pemilihan waktu yang tepat, yakni seminggu sekali.

Pasca Panen (X₉)

Pada variabel Pasca panen (X₉) dijabarkan ke dalam empat belas sub variabel yang dijadikan parameter penilaian penerapan GAP. Pada variabel Pasca panen (X₉), dimana terdapat delapan sub variabel dinilai dengan penilaian deskriptif, responden diberi pilihan jawaban Ya untuk penerapan dan Tidak apabila belum ada penerapan (Tabel 4.10). Sedangkan enam sub variabel lainnya dinilai dengan kategori skala likers dengan melihat sejauh mana tingkat penerapan pada (Tabel 4.11).

Tabel 4.10. Hasil Olah Data Variabel Pasca panen (X₉)

Jawaban	Variabel X ₉							
	Sub Variabel							
	1	2	3	4	5	6	7	8
Ya	13	30	12	0	0	0	0	0
Tidak	17	0	18	30	30	30	30	30
Total	30	30	30	30	30	30	30	30

Keterangan : X_{9.1} = Mencuci tangan sebelum dan setelah bekerja, X_{9.2} = Mencuci tangan setelah menggunakan toilet, X_{9.3} = Kegiatan pasca panen dilakukan oleh pekerja yang terlatih dan terampil, X_{9.4} = Air untuk proses pencucian sesuai baku mutu air bersih, X_{9.5} = Penggunaan label pada kemasan, X_{9.6} = Penggunaan bahan kimia untuk penanganan pasca panen tercatat, X_{9.7} = Penerangan cukup, X_{9.8} = Ventilasi cukup.

Hasil wawancara terhadap delapan sub Variabel pada tabel 4.10 di atas dimana pada Sub variabel X_{9.1} sebanyak tiga belas responden mengatakan Mencuci tangan sebelum dan setelah bekerja. Hal ini sesuai dengan pedoman GAP, dalam pedoman GAP petani dianjurkan

mencuci tangan sebelum dan setelah bekerja agar tidak menggunakan deterjen untuk menghilangkan bahan kimia yang melekat pada tangan.

Sub Variabel X_{9.2} tiga puluh responden menjawab mencuci tangan setelah menggunakan toilet, hal ini sejalan dengan pedoman GAP. Petani mencuci tangan setelah menggunakan toilet dengan sabun untuk menghilangkan sisa bakteri pada tangan sebelum menyentuh tanaman atau hasil panen.

Sub variabel X_{9.3} sebanyak dua belas responden mengatakan kegiatan pasca panen dilakukan oleh pekerja yang terlatih dan terampil, sedangkan delapan belas responden menjawab kegiatan pasca panen tidak dilakukan oleh pekerja yang terlatih dan terampil. Tenaga kerja terampil yang dimaksud oleh responden adalah mereka yang telah mengikuti pelatihan/sosialisasi tentang tata cara budidaya cabai rawit oleh Dinas pertanian Kota Tidore Kepulauan. Sedangkan tenaga kerja yang tidak terampil adalah mereka yang belum mengikuti pelatihan/sosialisasi melalui tenaga penyuluh lapangan.

Sub variabel X_{9.4} sebanyak tiga puluh responden mengatakan air untuk proses pencucian belum sesuai baku mutu air bersih sebagai mana standar pada GAP. Hal ini disebabkan karena petani masih menampung air sebagai bahan baku pada wadah yang seadanya dan masih mengandalkan air hujan sebagai sumber air dalam kegiatan penanaman sampai pemanenan.

Sub variabel X_{9.5} sebanyak tiga puluh responden mengatakan belum menggunakan label pada kemasan. Petani beralasan bahwa hasil panen mereka dijual pada pasar lokal tradisional sehingga tidak membutuhkan label pada produk pertanian mereka. Hal ini tentu tidak sesuai dengan pedoman pada GAP.

Sub variabel X_{9.6} sebanyak tiga puluh responden mengatakan mereka tidak mencatat penggunaan bahan kimia untuk penanganan pasca panen. Hal ini bertentangan dengan pedoman GAP. Dimana dalam pedoman GAP Penggunaan bahan kimia untuk penanganan pasca panen wajib tercatat.

Sub variabel X_{9.7} sebanyak tiga puluh responden mengatakan tidak memiliki Penerangan cukup pada ruang penyimpanan produk cabai rawit. Hal ini karena petani belum memiliki pengetahuan tentang perlunya penerangan yang cukup pada ruang penyimpanan.

Sub variabel X_{9.8} sebanyak tiga puluh responden mengatakan Tidak, ventilasi yang cukup di ruang penyimpanan. Hal ini karena petani belum memiliki ruangan khusus untuk menyimpan produk cabai rawit. Hal ini tidak sejalan dengan pedoman dalam GAP, untuk menjaga mutu produk perlu menyiapkan ruang khusus yang memiliki ventilasi yang cukup.

Tabel 4.10. Hasil Analisis Variabel Pasca Panen (X₉)

Variabel (X ₉)	Skor Skala Likert	Jumlah Skor Rata-Rata	Kategori
3,4,5,6	> 1,8-2,6	2,23	Kurang Baik
1,2	> 2,6-3,4	2,80	Cukup Baik
Skor Rata-Rata		2,51	Kurang Baik

Keterangan : X_{9.1} = Tempat khusus untuk pengumpulan hasil panen yang terlindung dari sinar matahari langsung, X_{9.2} = Tempat khusus untuk penanganan pasca panen yang bersih dan terlindung dari sinar matahari langsung, X_{9.3} = Pekerja yang melakukan kegiatan pasca panen memenuhi standar kesehatan/kebersihan, X_{9.4} = Proses sortasi produk/hasil panen, X_{9.5} = Proses pengkelasan grading sesuai standar yang berlaku, X_{9.6} = Kemasan yang digunakan dapat melindungi produk mulai dari penyimpanan sampai pendistribusian

Berdasarkan tabel 4.10 di atas dapat dijelaskan bahwa skor rata-rata variabel enam sub variabel pada Pasca panen (X₉) sebesar 2,51 atau Kurang baik. Hal ini berarti bahwa enam sub variabel pada pasca panen belum diterapkan secara baik oleh petani. Misalnya Tempat khusus untuk pengumpulan hasil panen yang terlindung dari sinar matahari langsung. Hal ini karena

petani menempatkan hasil panennya pada ruang terbuka atau wadah yang seadanya. Petani tidak memiliki tempat khusus untuk penanganan pasca panen yang bersih dan terlindung dari sinar matahari langsung. Petani juga tidak memiliki kemasan yang digunakan dapat melindungi produk mulai dari penyimpanan sampah pendistribusian sehingga produk mudah terkontaminasi bahan kimia ataupun cepat membusuk.

4.2.1. Penanganan Limbah Dan Sampah (X_{10})

Pada variabel Penanganan limbah dan sampah (X_{10}) terdapat dua sub variabel yang dijadikan parameter penilaian GAP yaitu Sarana pengolahan limbah padat dan Sarana pengolahan limbah cair. Variabel ini di analisis menggunakan analisis Deskriptif terkait penanganan limbah dan sampah sesuai standar GAP. Hasil wawancara terhadap 30 responden dapat dilihat pada tabel 4.11 di bawah ini :

Tabel 4.11. Hasil Analisis Variabel Penanganan Limbah Dan Sampah (X_{10})

Variabel (X_{10})	Ya	Tidak	Jumlah
1	0	30	30
2	0	30	30

Keterangan : $X_{10.1}$ = Sarana pengolahan limbah padat, $X_{10.2}$ = Sarana pengolahan limbah cair.

Pada Sub variabel $X_{10.1}$ sebanyak tiga puluh responden mengatakan tidak terdapat Sarana pengolahan limbah padat. Hal ini tentu tidak sesuai dengan pedoman pada GAP. Pada pedoman GAP Petani diangurkan menyediakan sarana pengolahan limbah padat sehingga tidak mencemari lingkungan.

Sub variabel $X_{10.1}$ juga sebanyak tiga puluh responden mengatakan tidak tersedia sarana pengolahan limbah cair. Hal ini juga tidak sesuai pedoman GAP. Pada pedoman GAP Petani diangurkan menyediakan sarana pengolahan limbah cair sehingga tidak mencemari lingkungan.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa :

1. Tingkat Penerapan Good Agriculture Practices (GAP) oleh petani pada budidaya cabai rawit di Kecamatan Tidore Timur Kota Tidore Kepulauan cukup baik. Sebagian Petani sudah menerapkan GAP sesuai pedoman yang ada pada Permentan nomor 62 tahun 2010 tentang Tatacara penerapan dan registrasi kebun atau lahan usaha dalam budidaya buah dan sayur yang baik. Namun sebagian petani belum menerapkan GAP sesuai pedoman GAP secara baik.
2. Strategi yang dilakukan untuk mempengaruhi penerapan GAP sesuai dengan analisis SWOT adalah strategi S-O dimana kombinasi antara kekuatan dan peluang pada posisi kuadran I. Dengan kesuburan lahan baik menjadi potensi dalam perluasan pengembangan tanaman hortikultura serta pengetahuan dan keterampilan petani cukup baik mengenai teknik budidaya cabai dapat meningkatkan produksi untuk memenuhi permintaan cabai rawit yang kontinyu (pasar).

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, 2007. Manajemen Penelitian. Penerbit : Rineka Cipta.
- Bahrin, S., Alifah, S., & Mulyono, S., 2018. Rancang Bangun Sistem Informasi Survey Pemasaran Dan Penjualan Berbasis Web. Transistor Elektro Dan Informatika, 2(2), 81–88.
- Badan Pusat Statistik Kota Tidore Kepulauan, 2021. Produksi Tanaman Hortikultura.

- Balai Penyuluhan Pertanian, 2022. Data Kelompok Tani Kecamatan Tidore Timur.
- Cahyono, B., 2003. Cabai Rawit : Teknik Budidaya Dan Analisis Usaha Tani. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- Dinas Pertanian Kota Tidore Kepulauan, 2022. Data Produksi Tanaman Hortikultura.
- Djaali. 2008. Skala Likert. Jakarta : Pustaka Utama
- Idjudin, A.A. 2010. Diagnosis Kerusakan Lahan Pulau Yamdena, dan Arahan Kebijakan serta Penyusunan Tata Ruang Wilayahnya. Jakarta.
- Ismail, I., dan Albahri, F. P., 2019. Perancangan E-Kuisisioner menggunakan CodeIgniter dan React-Js sebagai Tools Pendukung Penelitian. J-SAKTI (Jurnal Sains Komputer Dan Informatika), 3(2), 337–347.
- Mardikanto, T., 2005. Penyuluhan Pembangunan Pertanian. Sebelas Maret University Press. Surakarta.
- Mayrowani, Henny. 2012. Pengembangan Pertanian Organik di Indonesia. Forum Penelitian Agro Ekonomi Volume 30 No.2 (91-108).
- Nahraeni, W., Masitoh, S., Rahayu, A., & Awaliah, L. (2020). Penerapan Good Agricultural Practices (Gap) Jeruk Pamelon (*Citrus maxima* (Burm.) Merr.). Jurnal Agribisains, 6(1), 50–59. <https://doi.org/10.30997/jagi.v6i1.2804>
- Nuraeni, *et al*, 2013. Implementasi Pertanian Berkelanjutan Oleh Petani Di Kabupaten Kulon Progo. Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian. Volume 3, Nomor 2. 144-155.
- Peraturan Menteri Pertanian, 2009. Pedoman Budidaya Buah dan Sayur Yang Baik.
- Peraturan Menteri Pertanian, 2010. Tatacara Penerapan Dan Registrasi Kebun Atau Lahan Usaha Dalam Budidaya Buah Dan Sayur Yang Baik.
- Poerwanto, R., 2013. Panduan Budidaya yang Baik (Good Agriculture Practices) Pada Komoditas Hortikultura. Bahan Ajar. Institut Pertanian Bogor.
- Rangkuti, Freddy, 2004. Teknik Membedah Kasus Bisnis : Analisis SWOT, Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Rangkuti, Freddy, 2013. Teknik Membedah Kasus Bisnis Analisis SWOT Cara, Perhitungan Bobot, Rating dan OCAI. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ripangi, 2012. Budidaya Cabai Rawit. PT Buku Kita Jl. Kelapa Hijau Jakarta.
- Rosdiana *et al*, 2011. Teknologi Budidaya Cabai rawit. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Gorontalo. Kementrian Pertanian. ISBN No: 978-602-95813-9-3.
- Rukmana R. 2004. Usaha Tani Cabai Rawit. Kanisius. Yogyakarta.
- Setiadi, 2006. Bertanam Cabai. Penebar Swadaya.
- Sherly Sisca Piay *et al*, 2010. Budidaya dan pascapanen Cabai Merah. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Tengah.

- Siti Rahayu Salsabila *et al*, 2020. Intervensi Good Agricultural Practices (GAP) Terhadap Preferensi Petani Tomat (*Solanum Lycopersicum*) Di Kecamatan Cikajang Kabupaten Garut. Jurnal Syntax Admiration Vol. 1 No. 3 Juli 2020 p-ISSN :2722-7782 e-ISSN : 2722-5356.
- Sudjana, 2001, Metode Statistika, Edisi Revisi, Cet. 6, Bandung: Tarsito.
- Sujitno, E., dan Dianawati, M., 2015. Produksi Panen Berbagai Varietas Unggul Baru Cabai Rawit (*Capsicum frutescens*) di Lahan Kering Kabupaten Garut, Jawa Barat. In Prosiding Seminar Nasional Masyarakat Biodiversitas Indonesia (pp. 874-877). Bogor, Indonesia: Masyarakat Biodiversitas Indonesia.
- Sugiyono, 2013. Metode Penelitian. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono, 2015. Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R&D. Alfabeta.
- Tanjung K. Yuniasari, *et al*, 2020. Farmer Empowerment Through The Application Of Good Agriculture Practices (GAP) Red Cayenne Chilli (*Capsicum Frutescens L.*). Jurnal Inovasi Penelitian. Vol.1 No.3.
- Yuliana Kansrini *et al*, 2020. Tingkat Adopsi Budidaya Yang Baik (Good Agriculture Practices) Tanaman Kopi Arabika Oleh Petani Di Kabupaten Tapanuli Selatan. Jurnal Paradigma Agribisnis p-ISSN 2621-9921 , e-ISSN 2622-1780.
- Yenni Kusandriani *et al*, 2005. Produksi Benih Cabai. Balai Penelitian Tanaman Sayuran. Pusat Penelitian dan Pengembangan Hortikultura. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Bandung.